

IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENDUKUNG TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DI MTS AL-KHAIRIYAH TANJUNG PRIOK

Hardjadinata^{1*}, Kamil Mukhtar¹, Muhammad Fery Mustika¹, Marhamah¹, Popi Puadah¹

Pascasarjana Universitas Islam Jakarta¹

Email: hdinata_1@yahoo.co.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi dan tantangan Kurikulum Merdeka dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional pada mata pelajaran Fiqih di MTs Al-Khairiyah Tanjung Priok. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dengan menekankan pengembangan karakter, penguatan kompetensi, serta pemberdayaan potensi peserta didik secara holistik. Meskipun menghadapi berbagai kendala, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih memberikan kontribusi positif dalam membentuk sikap religius dan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Dengan pendekatan yang terintegrasi, Kurikulum Merdeka dapat menjadi landasan strategis dalam pengembangan pendidikan yang berkarakter dan kontekstual.

Kata Kunci: Implementasi dan Tantangan, Pendidikan Nasional, Madrasah Tsanawiyah

Abstract

The purpose of this study is to look into how the Independent Curriculum is being used and what problems it is encountering in order to help reach national education goals in the Fiqh subject at MTs Al-Khairiyah Tanjung Priok. The Independent Curriculum is designed to provide flexibility in the learning process by emphasizing character development, strengthening competencies, and empowering students' potential holistically. Despite facing various obstacles, the implementation of the Independent Curriculum in the Fiqh subject has made a positive contribution in shaping students' religious attitudes and characters in accordance with national education goals. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods through observation, interviews, and documentation. The purpose of this study is to optimize learning outcomes. With an integrated approach, the Independent Curriculum can be a strategic foundation in developing character-based and contextual education.

Keywords: Implementation and Challenges, National Education, Madrasah Tsanawiyah

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Fiqih berfungsi sebagai panduan praktis dalam menjalankan ajaran agama Islam, terutama dalam aspek ibadah, muamalah, dan etika. Sebagai bagian dari pendidikan karakter,

pembelajaran Fiqih bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman yang mendalam, mampu mengaplikasikan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki sikap religius yang kuat [1].

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih sering

menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran ini. Fiqih sering dianggap monoton karena penyampaian materi yang cenderung berorientasi pada hafalan tanpa melibatkan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Fiqih, sehingga sulit bagi mereka untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan [2].

Selain itu, keterbatasan kompetensi pedagogis sebagian guru dalam memanfaatkan teknologi atau metode pembelajaran yang berbasis aktivitas juga menjadi kendala. Padahal, di era digital ini, pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dan proyek (*project-based learning*) sangat relevan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti akses terhadap media pembelajaran digital, juga menjadi penghambat dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik [3].

Konteks sosial dan budaya di lingkungan siswa turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran Fiqih. Beragamnya latar belakang sosial siswa menyebabkan perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Dalam hal ini, pembelajaran Fiqih di MTs dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan sikap religius, toleransi, dan kebangsaan [4].

Dalam konteks tujuan pendidikan nasional, pembelajaran Fiqih berperan dalam pengembangan karakter religius, integritas,

dan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia [5].

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah menghadapi peluang sekaligus tantangan baru. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas pembelajaran melalui pendekatan berbasis proyek, pembelajaran diferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih dihadapkan pada sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional [6].

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan praktik Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pembelajaran berbasis proyek. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan kemampuan mereka dalam menghubungkan materi Fiqih dengan problematika kehidupan nyata [7].

Keterbatasan fasilitas pendukung seperti media pembelajaran digital dan sumber belajar yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka menjadi tantangan tersendiri. Di sisi lain, tingkat kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka juga bervariasi, terutama dalam hal kemandirian belajar dan keterampilan berpikir kritis [8].

Di tengah tantangan tersebut, pembelajaran Fiqih dalam kerangka Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mendukung

tujuan pendidikan nasional. Dengan pendekatan yang tepat, seperti peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi antara madrasah, orang tua, serta pemerintah, pembelajaran Fiqih dapat menjadi sarana efektif untuk mencetak generasi yang religius, berkarakter, dan berdaya saing global. Upaya inovatif dalam mengatasi kendala implementasi Kurikulum Merdeka diperlukan agar pembelajaran Fiqih dapat memberikan kontribusi maksimal bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional [9].

Diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran Fiqih di MTs untuk menjawab tantangan ini. Penggunaan metode yang lebih variatif, pengintegrasian teknologi, serta pendekatan berbasis problematika kehidupan nyata menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan mampu mencetak generasi yang memiliki pemahaman agama yang kokoh dan sikap religius yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena pembelajaran Fiqih, khususnya implementasi dan tantangan Kurikulum Merdeka dalam konteks mendukung Tujuan Pendidikan Nasional. Penelitian ini berfokus pada pemahaman proses, pengalaman, dan persepsi yang terjadi secara alami dalam pembelajaran Fiqih [10].

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih melibatkan banyak aspek, seperti metode pembelajaran, peran guru, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan keterlibatan siswa. Pendekatan ini mampu mengeksplorasi aspek-aspek

tersebut secara rinci. Penelitian ini mengevaluasi sejauh mana pembelajaran Fiqih mendukung Tujuan Pendidikan Nasional, seperti pembentukan karakter, religiusitas, dan kompetensi siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan

Observasi

Mengamati langsung proses pembelajaran Fiqih di kelas, seperti strategi yang digunakan guru, keterlibatan siswa, dan pemanfaatan modul ajar [11].

Wawancara mendalam

Menggali pandangan guru tentang kemudahan dan tantangan penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Fiqih. Memahami pengalaman siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan lain yang relevan. Menanyakan kepala madrasah terkait kebijakan pendukung implementasi Kurikulum Merdeka [12].

Trianggulasi

Trianggulasi memastikan penelitian kualitatif deskriptif ini memberikan hasil yang kredibel dan relevan, memberikan wawasan mendalam tentang penguatan nilai-nilai pendidikan nasional melalui pembelajaran Fiqih.

HASIL PENELITIAN

Observasi dilakukan untuk menganalisis bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pembelajaran di MTs Al-Khairiyah Tanjung Priok, serta tantangan yang dihadapi dalam mendukung Tujuan Pendidikan Nasional, seperti pembentukan karakter, religiusitas, dan kompetensi siswa.

Pembelajaran Fiqih menggunakan pendekatan student-centered, di mana siswa aktif berpartisipasi dalam setiap tahap pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan bekerja dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum

Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan pemahaman siswa.

Pembelajaran berbasis proyek juga diintegrasikan dalam pembelajaran Fiqih, di mana siswa mengerjakan tugas atau proyek yang terkait dengan kajian Fiqih, misalnya membuat karya atau presentasi mengenai aplikasi nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Pada setiap pertemuan, pembelajaran Fiqih mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini ditekankan dalam materi pembelajaran serta dalam diskusi kelas. Misalnya, dalam materi tentang akhlak dalam Islam, siswa diajak untuk menggali dan mendiskusikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya materi ajar yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka untuk pelajaran Fiqih. Beberapa guru menyampaikan bahwa buku ajar dan sumber materi yang ada masih belum sepenuhnya mendukung pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter.

Sebagian guru Fiqih mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya paham atau terlatih dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Mereka masih cenderung menggunakan metode tradisional, seperti ceramah dan tanya jawab, dalam menyampaikan materi.

Beberapa siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan instruksional. Mereka memerlukan

waktu untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih bebas dan eksploratif.

Pembelajaran Fiqih di MTs Al-Khairiyah sudah mulai memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam penguatan nilai-nilai akhlak, etika, dan religiusitas. Siswa mulai terbiasa dengan diskusi tentang etika Islam dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka.

Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan religiusitas siswa dengan menekankan pemahaman dan penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fiqih memfasilitasi siswa untuk lebih mendalam mengenal ajaran agama Islam, seperti kewajiban shalat, zakat, dan puasa.

Meskipun ada tantangan dalam hal fasilitas dan pemahaman guru, namun secara umum, pembelajaran Fiqih yang berbasis proyek dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan merancang proyek yang berkaitan dengan ajaran Fiqih, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi.

Hasil dari wawancara yang dari guru fiqih, dimana tujuannya. Untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih.

"Kami telah mencoba menerapkan pendekatan yang lebih terbuka dan berbasis pada pengalaman siswa. Pembelajaran berbasis proyek sangat membantu siswa dalam memahami konteks ajaran agama, namun masih banyak kendala teknis, seperti kurangnya sumber daya untuk mendukung metode ini. Namun, dengan dukungan Kurikulum Merdeka,

saya merasa lebih leluasa untuk mengembangkan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa."

"Tantangannya adalah kurangnya pelatihan untuk kami dalam menggunakan model-model pembelajaran yang lebih inovatif. Beberapa rekan guru juga merasa kesulitan dalam menyesuaikan RPP sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kami juga menghadapi keterbatasan alat teknologi untuk mendukung pembelajaran daring."

"Pembelajaran ini sudah mulai berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Kami berusaha menghubungkan ajaran agama dengan perilaku sehari-hari siswa, mengajarkan pentingnya akhlak dalam interaksi sosial. Namun, kami juga perlu memperhatikan pengembangan kompetensi siswa yang lebih holistik." (wawancara guru fiqih 12 Desember 2024) [13].

Hasil wawancara dari siswa

"Saya merasa lebih bebas dalam menyampaikan pendapat dan mengikuti diskusi tentang agama. Pembelajaran berbasis proyek membuat saya lebih memahami bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat membuat proyek tentang zakat dan infaq."

"Kadang saya merasa kesulitan mengikuti pembelajaran berbasis proyek, karena harus mencari informasi sendiri dan bekerja secara mandiri. Ada teman-teman yang lebih senang dengan cara belajar yang lebih terstruktur dan jelas."

"Pembelajaran ini membantu saya untuk lebih disiplin dan mengingatkan saya untuk selalu melakukan ibadah dengan benar. Selain itu, saya merasa lebih dekat dengan teman-teman karena kami sering berdiskusi tentang topik-topik agama yang relevan

dengan kehidupan sehari-hari." (wawancara siswa 12 Desember 2024)

Guru merasa bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam mengembangkan metode pembelajaran, namun mereka menghadapi tantangan terkait pelatihan dan fasilitas yang terbatas. Sementara siswa merasa lebih aktif dalam pembelajaran Fiqih yang berbasis proyek, tetapi mereka masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan metode baru yang lebih mandiri.



Gambar 1 kegiatan jumat pagi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memvalidasi data dengan menggabungkan berbagai sumber, teknik, atau perspektif dalam satu analisis. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta dokumen pendukung untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang implementasi dan tantangan Kurikulum Merdeka dalam mendukung tujuan pendidikan nasional di MTs Al-Khairiyah Tanjung Priok.

Guru Fiqih di MTs Al-Khairiyah menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih memberikan kebebasan untuk berinovasi dan menggunakan pendekatan yang lebih berbasis pada keterlibatan siswa. Namun, mereka mengakui adanya tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya, terutama fasilitas teknologi dan pelatihan yang belum

memadai untuk mengimplementasikan semua prinsip Kurikulum Merdeka secara maksimal.

Siswa merasa bahwa pendekatan berbasis proyek dan diskusi dalam pembelajaran Fiqih membantu mereka lebih memahami materi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengapresiasi kebebasan dalam belajar, namun mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasa kesulitan dengan tugas yang memerlukan tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Kesulitan ini sering disebabkan oleh kurangnya bimbingan orang tua dalam proyek berbasis pembelajaran.

Orang tua mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, tetapi mereka menyadari adanya tantangan dalam mendampingi anak-anak mereka dalam pembelajaran berbasis proyek. Mereka merasa perlu adanya panduan lebih jelas tentang bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mereka dalam menyelesaikan tugas, terutama yang bersifat lebih eksploratif dan mandiri.

Dari hasil triangulasi antara guru, siswa, dan orang tua, ditemukan kesamaan pandangan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang positif dalam mendukung pemahaman dan pengembangan karakter siswa. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas yang memadai, serta peran orang tua yang masih perlu diperkuat dalam mendampingi pembelajaran siswa.

Wawancara mengonfirmasi hasil observasi, dengan guru yang menyatakan adanya kesulitan dalam mengakses pelatihan dan memanfaatkan teknologi secara maksimal. Siswa mengakui manfaat dari pembelajaran berbasis proyek, tetapi mengeluhkan kurangnya pendampingan dalam menyelesaikan tugas yang lebih mandiri. Orang tua menyarankan adanya komunikasi lebih lanjut antara sekolah dan orang tua

untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan konsistensi dalam temuan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berfokus pada pengembangan karakter, terdapat tantangan yang terkait dengan keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan untuk guru, dan peran orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa.

Evaluasi yang ada cenderung fokus pada aspek kognitif siswa, seperti ujian tertulis, meskipun ada upaya untuk mengembangkan penilaian berbasis kompetensi dan karakter. Namun, evaluasi berbasis karakter dan kompetensi belum sepenuhnya menggantikan penilaian berbasis angka yang lebih tradisional.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al-Khairiyah Tanjung Priok memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Fiqih, khususnya dalam pengembangan karakter dan religiusitas siswa. Untuk mendukung tujuan pendidikan nasional, terutama dalam pembentukan karakter dan kompetensi siswa, perlu adanya peningkatan pelatihan guru, perbaikan fasilitas teknologi, dan komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan observasi, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta analisis dokumen, berikut adalah kesimpulan mengenai implementasi dan tantangan Kurikulum Merdeka dalam mendukung tujuan pendidikan nasional di MTs Al-Khairiyah Tanjung Priok. Kurikulum Merdeka di MTs Al-Khairiyah telah diterapkan dengan fokus pada pendekatan berbasis siswa dan pengembangan karakter melalui pembelajaran yang lebih

berorientasi pada pengalaman (project-based learning). Pembelajaran Fiqih kini lebih menekankan pada pemahaman praktis ajaran agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak positif pada pembentukan karakter dan religiusitas siswa, seperti yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam proyek-proyek berbasis agama dan diskusi kelas yang lebih terbuka. Penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Al-Khairiyah menunjukkan dampak positif dalam mendukung tujuan pendidikan nasional, terutama dalam pembentukan karakter, peningkatan religiusitas, dan pengembangan kompetensi siswa. Proses pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa telah membantu siswa untuk lebih aktif berpikir, berdiskusi, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka, yang sejalan dengan nilai-nilai tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan kompeten. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka di MTs Al-Khairiyah Tanjung Priok berpotensi besar untuk mendukung tujuan pendidikan nasional, namun memerlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan implementasi yang lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim peneliti sangat berterima kasih atas segala kemudahan yang telah diberikan pada tim. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan pendidikan di MTS Al-Khairiyah Tanjung Priok.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Q. Ainayah and A. A. Tohari, "Pembelajaran Praktik Dalam Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Mapel Fiqih di MTs Roudlotul Tholibin Kediri," *Urwatul Wutsqo J. Stud. Kependidikan dan Keislam.*, vol. 10, no. 2, 2021, doi: 10.54437/urwatulwutsqo.v10i2.324.
- [2] S. Efendi, "Implementasi Metode Inquiry untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Fiqh Siswa di Kelas VIII MTs Nurul Iman NW Keruak Tahun Pembelajaran 2016/2017," *FONDATIA*, vol. 2, no. 2, 2018, doi: 10.36088/fondatia.v2i2.133.
- [3] R. Afifah, H. Rahmawati, and R. A. Inayah, "Alat Peraga Edukatif Ular Tangga Fiqih (Ultafi) Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar," *Edukasi Temat. J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 1, 2022, doi: 10.59632/edukasitematik.v3i1.107.
- [4] A. Nasrullah and M. S. I. Waqfin, "Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MAUWH Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," *ISLAMIKA*, vol. 5, no. 4, 2023, doi: 10.36088/islamika.v5i4.3738.
- [5] M. Jali and M. Firdaus, "Sorotan dan Kritik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Menengah dan Perguruan Tinggi," *Edukais J. Pemikir. Keislam.*, vol. 5, no. 2, 2021, doi: 10.36835/edukais.2021.5.2.121-127.
- [6] A. W. Rahmatika and N. Nadlir, "Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Berbasis Digital pada Fiqih Kurikulum Merdeka di MI," *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 8, no. 3, 2023, doi: 10.51169/ideguru.v8i3.685.
- [7] K. Rianda and S. P. Sayekti, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih," *Attadrib J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 2, 2023, doi: 10.54069/attadrib.v6i2.526.
- [8] K. Khotimah and S. Junanto, "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

- Fiqih di Madrasah Ibtida'iyah,” *AS-SABIQUN*, vol. 6, no. 1, 2024, doi: 10.36088/assabiqun.v6i1.4239.
- [9] T. Setiono, A. H. Alrabani, F. T. Haq, A. Winardi, and H. C. Pratama, “Pembelajaran Kooperatif dengan Model Jigsaw dalam Mata Pelajaran Fiqih,” *J. Pendidik. dan Media Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.61813/jpmp.v0i0.61.
- [10] W. Yuliani, “Metode penelitian deskriptif kualitatif,” *QUANTA*, vol. 2, no. 2, 2018.
- [11] M. S. Amalia Adhandayani, S.Psi., *Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif*. 2020.
- [12] A. Saputri Novia, “Pedoman Wawancara Mendalam,” *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*, vol. 105, no. 3. 2021.
- [13] I. Singarimbun, “Pedoman Wawancara Penelitian: Proses dan Tahapannya | sosiologis.com,” *referensi ilmu sosial di era digital*. 2018.